



**ALAT MUSIK *GALUNG KALUNG* DI KELURAHAN PARIA KECAMATAN  
MAJALENG KABUPATEN WAJO:SUATU TINJAUAN ORGANOLOGI**

**SKRIPSI**

**FADIL S**

**075 904 052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2012**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul : **Alat Musik *Galung Kalung* di Kelurahan Paria  
Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo: Suatu  
Tinjauan Organologi**

Atas nama mahasiswa :

Nama : Fadil S  
NIM : 075904052  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar , 18 Juni 2012

Yang Mengajukan

Fadil S  
NIM. 075904052

Dosen Pembimbing;

1. Dr. Andi Agussalim AJ., M.Hum. (.....)  
NIP. 19710817 200003 1002
2. Khaeruddin S.Sn., M.Pd. (.....)  
NIP. 19730608 200604 1002

**MOTTO**

Berusaha dan berdoa

Merupakan

Kunci kesuksesan

Saya persembahkan karya ini untuk orang tuaku  
Saudara-saudaraku, dan teman teman yang senantiasa mencurahkan  
Kasih sayangnya

## **ABSTRAK**

**FADIL S., 2012.** Alat Musik *Galung Kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo: Suatu Tinjauan Organologi, Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas, akurat, dan faktual mengenai latar belakang dari terciptanya alat musik tradisi *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyajikan seputar alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan *galung kalung* serta proses atau tahapan dalam pembuatannya.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan mengenai latar belakang terciptanya alat musik *galung kalung* diantaranya mengenai lokasi penelitian, pemikiran yang mendasari sehingga perlu menciptakan alat musik tersebut, ide yang mendasari pemilihan bahan serta struktur bentuk dari *galung kalung*, percobaan-percobaan yang dilakukan selama penciptaan alat musik tersebut, alat-alat serta bahan-bahan yang diperluka untuk membuat alat musik tradisi *galung kalung*, proses demi proses pengolahan bahan serta proses perakitan hingga proses terakhir atau finishing.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (studi kasus), metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dalam hal ini melibatkan bapak Marhadang sendiri sebagai narasumber utama dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bapak Marhadang adalah seseorang yang sangat peduli pada perkembangan musik tradisi bugis. Beliau juga dikenal sebagai seseorang yang telah memiliki banyak prestasi serta memiliki karya yang lumayan banyak. Dalam penciptaan *galung kalung* sebagai alat musik tradisi bugis dilatar belakangi oleh belum adanya lat musik tradisional bugis yang dapat bermain pada wilayah fungsi sebagai alat musik rithim. Dari latar belakang tersebut muncullah ide dengan memperhatikan suatu benda yang sudah mulai hilang dalam kehidupan masyarakat bugis yaitu sejenis linceng yang terbuat dari bambu dengan bandul yang terbuat dari kayu dan dikalungkan pada leher kerbau. Setelah melalui beberapa tahapan percobaan hingga terciptalah alat musik tradisi tersebut dan diberi nama sesuai dengan nama benda tersebut yaitu *galung kalung*.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya jualah sehingga skripsi dengan judul “Alat Musik *Galung Kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo: Suatu Tinjauan Organologi” qdapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Tak lupa pula salam dan salawat atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan panutan dan tuntunan umat manusia.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua tercinta Supriadi Taha dan ibunda tercinta Indo Majja, keluarga besar, serta saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan, bantuan, motifasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya tercurahkan.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Arismunandar, M. Pd., selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Karta Jayadi, M. Sn., selaku dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Khaeruddin, S. Sn., M. Pd., selaku Ketua Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

4. Bapak Dr. Andi Agussalim AJ., M. Hum., selaku dosen pembimbing utama atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, serta ide-ide yang sangat membangun sehingga penulis samangat dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
5. Bapak Khaeruddin, S. Sn., M. Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Khaerudin, S. Sn., M. Pd., selaku pembimbing akademik yang senangtiasa memberikan arahan selama kuliah di Fakultas Seni dan Desain.
7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Seni dan Desain khususnya dosen Program Strudi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain.
8. Keluarga Fakultas Seni dan Desain, rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain atas partisipasi dan kerja samanya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Bapak Marhadang sekeluarga selaku narasumber utama pada penelitian ini.
10. Teman-teman *SPHINX 07* yang selalu memberikan motifasi.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan nikmat dan pahala yang berlimpah kepada kita semua. Amin..

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga dari pada itu kritik dan saran sangat

kami harapkan. Meskipun skripsi ini bagaikan setitik air hujan yang jatuh ke bumi, semoga bermanfaat bagi semua orang. Amin...

Makassar , 18 Juni 2012

Penulis

## **DAFTAR ISI**



HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Sistematika .....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
B. Kerangka Berfikir .....	12
BAB III. METODE PENELITIAN.....	14
A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian .....	14
B. Devenisi Operasional Variabel.....	17
C. Sasaran dan Responden .....	17
D. Teknik Pengumpulan Data .....	18
E. Teknik Analisis Data .....	21
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	22

A. Penyajian Hasil analisis Data .....	22
B. Pembahasan .....	51
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional masyarakat disuatu daerah merupakan identitas kebudayaan yang seharusnya dipertahankan oleh pihak yang terkait baik pelaku kesenian itu sendiri maupun dari kalangan pemerintahan. Kesenian tradisional mampu memberikan ciri tersendiri kepada daerah yang memilikinya dan hubungannya dengan masyarakat telah menjadi kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jakob Sumarjo(2000: 240) dalam buku Filsafat Seni bahwa seni dimaksudkan untuk meneguh nilai-nilai mapan masyarakat, untuk menjadikan seni sebagai sarana pendidikan nilai-nilai mapan yang telah ada pada masyarakat, sebagai jati diri masyarakat atau melukiskan jiwa dari sebuah kelompok masyarakat yang mengandung nilai-nilai yang benar-benar rohaniah, esensial, universal, yang telah tercantum dalam kehidupan sosial masyarakat.

Musik Galung *kalung* merupakan salah satu alat musik tradisional yang terdapat di kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Alat musik ini berfungsi sebagai hiburan dan biasanya dipentaskan pada kegiatan seperti pentas seni di sekolah dan acara hari-hari besar kenegaraan. Selain itu musik ini menjadi kegiatan ekstra kulikuler dengan memainkannya secara ansambel. Instrumen yang digunakan dalam memainkan musik ini adalah *galung kalung* itu sendiri, *soling*, *kacafi* dan biasa juga ditambah instrumen lain seperti *genrang bugis* serta tambahan vokal.

Galung kalung merupakan alat musik perkusi bernada. *Galung kalung* terbuat dari potongan bambu, cara memainkannya yaitu dengan memukul menggunakan potongan kayu yang dibuat khusus (stick). Berdasarkan penggolongan jenis alat musik berdasarkan sumber bunyinya menurut Curt Such dan Hornbostel *galung kalung* tergolong jenis alat musik *idiofon*. *Idiofon* menurut Curt Such dan Hornbostel adalah jenis instrumen musik yang bunyinya berasal dari getaran tubuh bagian inti instrument itu sendiri.

(<http://spongeb0b01.blogspot.com/2011/09/klasifikasi-alat-musik-dan-instrumen.html>)

*Galung kalung* dapat ditinjau berdasarkan organologi musik. Penjelasan tentang organologi dapat memberikan informasi tentang bentuk, cara memainkan, kedudukan pada suatu ansambel musik, serta konteks *galung kalung* dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sri Hendarto (1998:19) dalam bukunya Organologi Akustik Musik I dan II bahwa organologi pada hakekatnya mempelajari pengetahuan tentang alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ensambel, dan bagaimana sejarah serta perkembangan dari alat itu.

Membahas organologi dari *galung kalung* dalam penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat tentang alat musik tradisional *galung kalung* terkhusus kepada masyarakat. Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Karena di Era Globalisasi seperti saat ini

informasi mengenai alat musik tradisional sangat terbatas dan bahkan nyaris tidak ada dibandingkan dengan alat musik modern.

Keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai alat musik *galung kalung* menjadikan perkembangan dan penyebarluasan alat musik ini tidak tercapai. Alat musik *galung kalung* hanya diketahui oleh sebagian kecil masyarakat saja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang alat musik tersebut. Selain itu, pengetahuan tentang alat musik *galung kalung* ini belum diekspos secara luas dalam bentuk literatur-literatur karena alat musik ini tergolong baru dan dibuat sebagai alat musik pelengkap dalam suatu ansambel musik tradisi. Penemuan akan alat musik *galung kalung* memberikan warna yang berbeda pada pertunjukan musik tradisi bugis. Pertunjukan musik tradisi bugis yang dulunya hanya dimeriahkan oleh instrumen melodis kini mendapat nuansa baru dengan hadirnya alat musik *galung kalung* untuk mengisi kekosongan pada wilayah ritmik sehingga musik tradisi yang disajikan terasa lebih hidup.

Pengembangan kesenian tradisi tidak terlepas pada peran serta berbagai elemen mulai dari Pemerintah Daerah, budayawan, institusi pendidikan, serta masyarakat. Sudah sepatutnya kita turut ikut serta dalam memperkenalkan kekayaan budaya yang dimiliki negeri ini dan hal ini sesuai dengan Keputusan menteri Depdikbud No: 0146/U/1987 tanggal 18 Juli 1987 tentang pengembangan kesenian dan peningkatan kreatifitas seni masyarakat dengan usaha-usaha penggalian, pengembangan, perluasan dan peningkatan mutu seni dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya alat musik *galung kalung* ini tidak berkembang di masyarakat dan sampai saat ini alat musik tersebut hanya

diproduksi dua buah saja. Hal ini sangat bertolak belakang dengan keinginan kita untuk menggali lebih dalam potensi budaya yang ada di masyarakat luas. Berdasarkan uraian di atas maka penulis berinisiatif untuk mengangkat alat musik *galung kalung* tersebut sebagai objek penelitian dengan harapan agar alat musik tradisi tersebut dapat dikenal luas oleh masyarakat melalui karya dengan judul: ***Galung kalung di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo : Sebuah Tinjauan Organologi.***

## **B. Rumusan Masalah**

*Rumusan* masalah dalam suatu penelitian dapat berupa lebih dari satu pertanyaan, tetapi tidak harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Beberapa peneliti merumuskan masalah penelitiannya ke dalam pernyataan tujuan peneliti (Sevilla G., C., 2004).

*Berdasarkan* uraian dari latar belakang masalah maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah dari alat musik galung kalung?
2. Bagaimanakah proses serta tahapan dalam pembuatan alat musik *galung kalung*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan *penelitian* merupakan arah yang akan dituju seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Sasaran dan target kegiatan hendaknya dicantumkan dalam tujuan penelitian. Tujuan sangat terkait dengan judul dan masalah penelitian yang ditetapkan. Tujuan penelitian terdiri atas tujuan utama dan tujuan sekunder.

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk bisa mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo secara tinjauan organologi musik, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dari alat musik *galung kalung*.
2. Untuk mengetahui proses serta tahapan-tahapan dalam pembuatan *galung kalung*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, manfaat yang diharapkan muncul dari peneliti adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, juga dapat menjadi referensi dan literatur dalam memperluas wawasan mengenai musik tradisi yang ada di Sulawesi-Selatan khususnya di Kabupaten Wajo tentang alat musik tradisi *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan pelestarian nilai-nilai seni budaya dalam pengembalian arah dan kebijakan, memperkuat ketahanan budaya, juga dapat dijadikan sebagai salah satu penggambaran konkrit bagi masyarakat tentang alat musik tradisional *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo sebagai salah satu aset budaya lokal.

#### **E. Sistematika Penulisan**

1. Bab I atau pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir ialah sistematika penulisan
2. Bab II merupakan bab yang membahas tentang tinjauan pustaka dan kerangka berpikir.
3. Bab III merupakan bab yang menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi variabel dan desain penelitian, definisi operasional variabel, sasaran dan responden, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir adalah teknik analisis data.
4. Bab IV merupakan bab inti dikarenakan pada bab ini memuat tentang hasil penelitian serta pembahasannya.
5. Bab V merupakan bab yang menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



6. Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka yang merupakan daftar yang memuat alamat dari literatur maupun referensi yang digunakan.
7. Setelah daftar pustaka maka ditutup dengan menyajikan lampiran-lampiran . lampiran-lampiran yang disajikan meliputi foto-foto pada saat penelitian, persuratan-persuratan, serta daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagaimana biasanya, berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini baik teori-teori yang sifatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada variable penelitian. Berikut beberapa pendapat dari para ahli dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini :

##### 1. Pengertian Musik.

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara di urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu), menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005, hal: 134.

Muttaqindan Kustap (2008) dalam buku *Seni Musik Klasik* menjelaskan bahwa musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun dari waktu ke waktu beraneka ragam bunyi, seperti klakson maupun mesin sepeda motor dan mobil, *handphone*, radio, televisi, *taperecorder*, dan sebagainya senantiasa mengerumuni kita, tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik karena sebuah karya musik harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut merupakan suatu sistem

yang ditopang oleh berbagai komponen seperti melodi, harmoni, ritme, timbre (warna suara), tempo, dinamika, dan bentuk.

Defenisi tentang musik dari penulis-penulis Indonesia yang ditulis oleh Pak Wied (2009): Jamalus berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Rina setuju dengan pendapat bahwa musik merupakan salah satu cabang kesenian yang pengungkapannya dilakukan melalui suara atau bunyi-bunyian. Prier setuju dengan pendapat Aristoteles bahwa musik merupakan curahan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama. Sedangkan menurut ahli perkamusan *lexicographer* musik ialah Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional.

## 2. Pengertian *Galung kalung*.

*Galung kalung* adalah salah satu instrumen musik yang mirip dengan gambang. Gambang merupakan instrumen Asia Tenggara yang cara permainannya diletakkan di atas kedua paha pemain dan diketuk dengan tongkat kayu

(Cristian Pelras, 2006: 227).

### 3. Pengertian Organologi

Organologi adalah salah satu cabang kegiatan studi dalam etnomusikologi yang mengkhususkan diri mempelajari instrumen, ricikan atau alat musik baik mengenai aspek fisiknya maupun aspek non fisiknya. Aspek fisik misalnya bahan, bentuk, kontruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik, penalaran dan lain sebagainya. Sedangkan aspek non fisik misalnya fungsi dalam musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik penyajian dan sebagainya (Sri Hendarto, 1998:2)

Selain itu menurut Hood, organologi merupakan bagian dari etnomusikologi yang meliputi semua aspek diantaranya ukuran dan bentuk fisiknya, pola hiasannya, alat, bahan, dan prinsip pembuatannya. (Hood, 1982; 124)

Bersnadar pada pengertian organologi yang dijabarkan oleh Sri Hendarto dan Hood di atas maka penulis menarik kesimpulan tentang unsur-unsur tinjauan organologi sebagai berikut:

- a. Aspek non fisik yang meliputi
  - 1) Sejarah atau latar belakang instrumen
  - 2) Fungsi instrumen dalam musik
  - 3) Bentuk penyajian serta kedudukannya.
- b. Aspek fisik yang meliputi
  - 1) Alat dan bahan
  - 2) Bentuk dan konstruksi
  - 3) Cara pembuatan dan penalaan nada

#### 4. Pengertian proses

Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya. Bandingkan: pengolahan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Proses>. Online: 23-03-2012) Sedangkan menurut mirzal tawi (2010) proses merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan atau serangkaian operasional untuk mencapai hasil yang diharapkan. (<http://syehaceh.wordpress.com/2010/03/09/konsep-dasar-proses-keperawatan>. Online: 23 - 03-2012).

#### 5. Pengertian bahan

Bahan adalah zat atau benda yang dari mana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Bahan kadangkala digunakan untuk menunjuk ke pakaian atau kain. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bahan>. Online: 23- 03- 2012 ).

Material sering juga digunakan dalam penyebutan kata bahan dimana material adalah sebuah masukan dalam produksi. Mereka adalah bahan mentah yang belum diproses, tetapi kadang kala telah diproses sebelum digunakan untuk proses produksi lebih lanjut. Umumnya, dalam masyarakat teknologi maju, material adalah bahan konsumen yang belum selesai. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bahan>. Online: 23-03 -2012 )

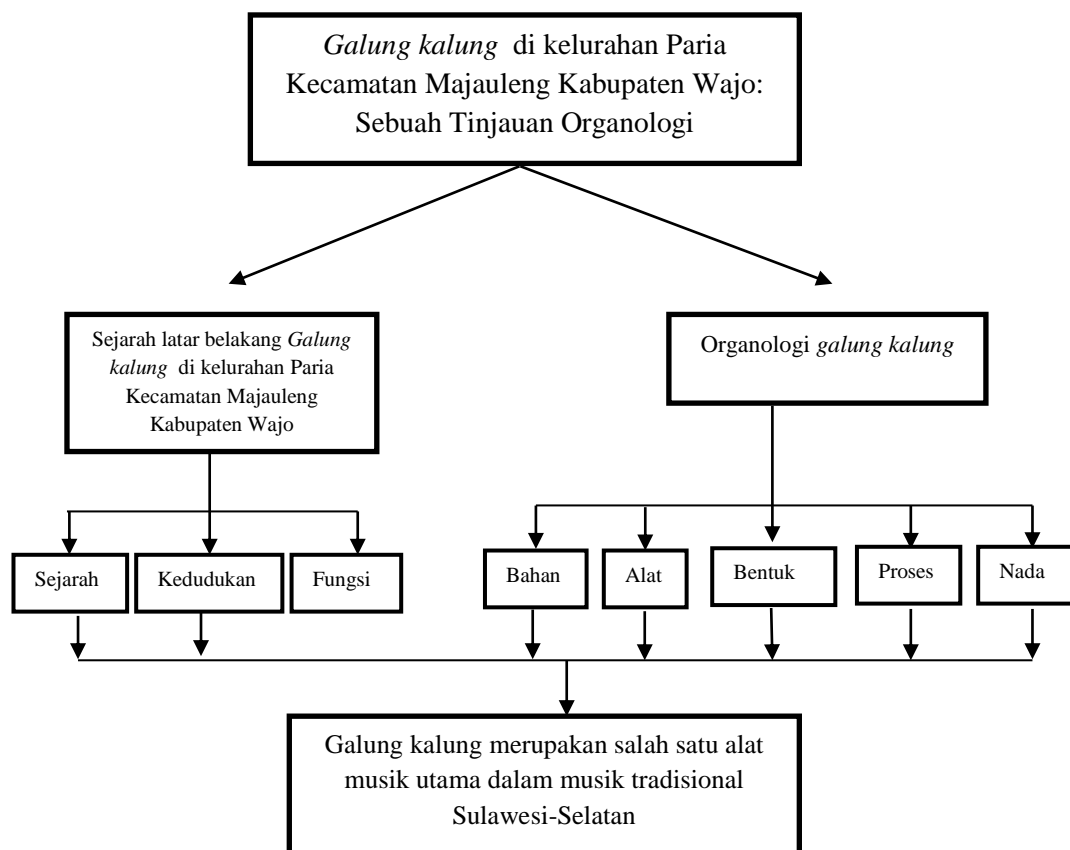
## 6. Pengertian alat

Alat adalah suatu benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; perkakas, perabot, yang dipakai untuk mencapai maksud (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005, hal: 30). Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembuatan sesuatu dan mempunyai fungsi, yakni sebagai perlengkapan, pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan. (Sejati, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108442-komponen-belajar-mengajar/>. Online: 23-03-2012).

## B. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan penelitian *Galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo perlu ditinjau berbagai unsur. Sehingga pemahaman yang didapatkan bukan hanya dalam bentuk organologinya saja tetapi melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya seperti bentuk penyajian sebagai acuan mendapatkan referensi.

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep teori yang dipaparkan melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian dalam hal ini tinjauan Organologi tentang *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, maka dapat dibuat kerangka pikir dalam bentuk skema sebagai berikut:



*skema 1:Kerangka Berpikir*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat analisis kualitatif dalam bentuk deskriptif yang hanya menggambarkan atau menyajikan apa adanya tentang *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo: Sebuah Tinjauan Oraganologi. Maka untuk menganalisis data ini akan digunakan data kualitatif dengan bentuk analisis non statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel adalah konstrak yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran-gambaran lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. (E.M. Sangadji-Sopiah. 2010:133). Variabel dalam penelitian ini adalah variasi yang merupakan unsur obyek dalam penelitian yang berkaitan tentang *Galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Dengan demikian variabel yang akan di teliti adalah:

- a. Bagaimanakah latar belakang sejarah *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo
- b. Bagaimanakah proses dan tahapan dalam pembuatan *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

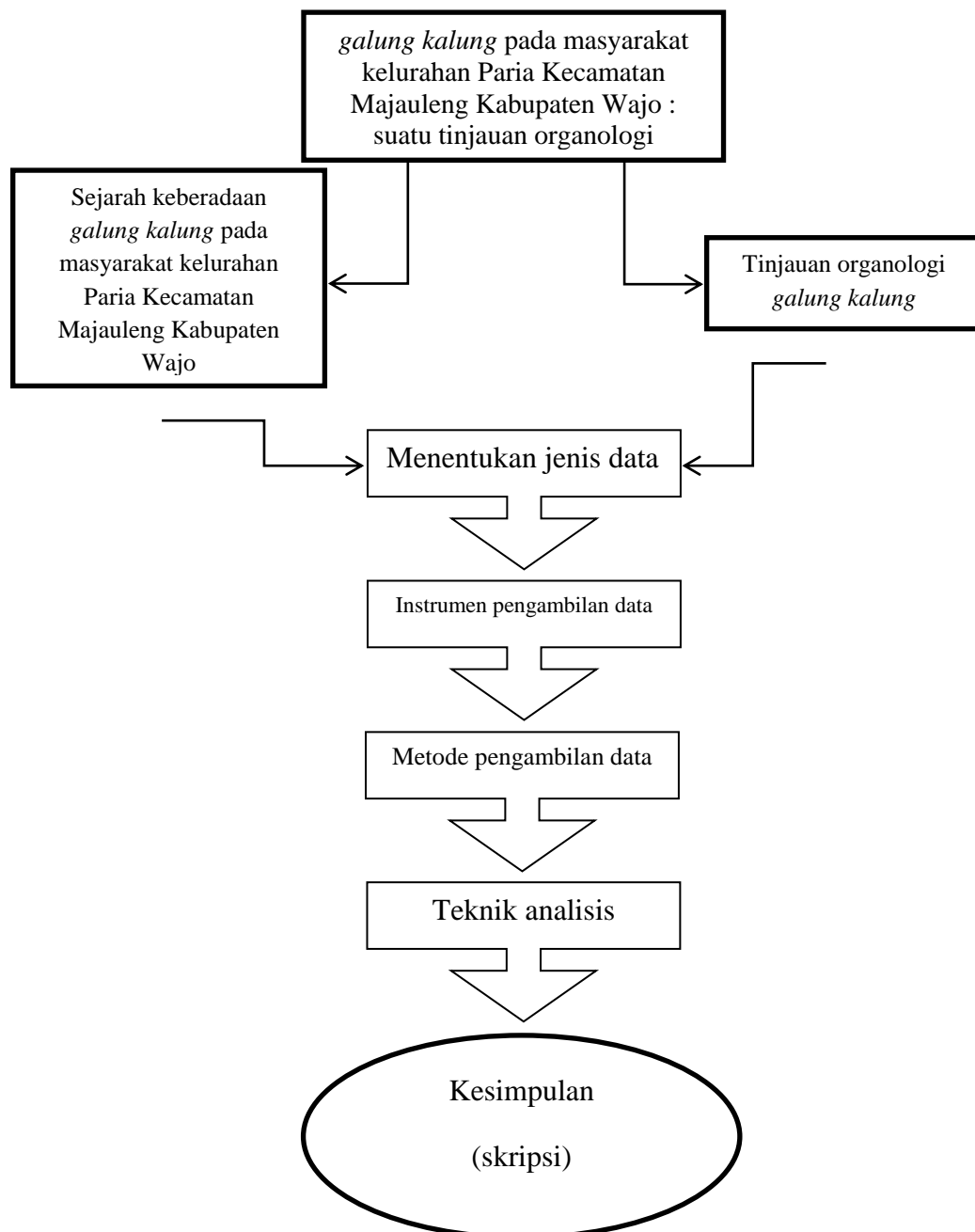


## 2. Desain Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka ditempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka untuk memperoleh data teoritis yang mendukung penelitian ini, yaitu dengan cara menelaah literature yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- b. Studi Lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian untuk mengadakan wawancara secara langsung dengan seniman, tokoh masyarakat dan budayawan setempat yang memahami permasalahan penelitian ini.
- c. Dokumentasi, meneliti dan mencari bahan-bahan dokumentasi untuk keperluan analisis data.
- d. Semua data yang diperoleh dilapangan di catat dalam format pengamatan atau catatan lapangan.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat maka desain penelitian yang di gunakan oleh penulis adalah desain penelitian secara kualitatif yang dapat disusun sebagai berikut:



Skema II. Desain Penelitian

## **B. Defenisi Operasional Variabel.**

Pembahasan variabel yang telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variabel penelitian yang sangat penting dijelaskan. Direktorat pendidikan tinggi DEPDIKBUD menjelaskan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.

Penelitian harus dihindarkan dari pengertian ganda dan tumpang tindih antara fokus yang satu dengan yang lainnya. Untuk mencegah efek bias dalam penelitian ini maka fokus yang akan diteliti diupayakan untuk dioperasionalkan.

Adapun defenisi operasional yang dimaksudkan adalah :

1. Latar belakang sejarah *galung kalung* meliputi sejarah, fungsi dan kedudukannya.
2. Tinjauan organologi meliputi bahan, alat, bentuk, nada serta proses atau tahapan dalam pembuatannya.

## **C. Sasaran dan Responden**

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

## 2. Responden

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah budayawan, seniman yang mengetahui tentang *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan tahap observasi yaitu pengamatan data atau terlibat secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistimatis gejala-gejala yang akan diselidiki. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Observasi dapat kita peroleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang diperoleh tentang masalah yang kita selidiki diluar lapangan.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus

terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Diperlukan teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, tehnik yang dilakukan penulis yaitu dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang *Galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu)” Moleong (dalam E.M. Sangadji-Sopiah. 2010:135).

Pada tahap ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan bebas, teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang ingin diteliti secara terstruktur dengan panduan alat bantu daftar pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Wawancara dilakukan terhadap informan atau responden terpilih yang pemahaman serta Pengetahuan yang sesuai dengan judul penelitian, untuk mendapatkan data primer tentang *galung kalung* di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa foto-foto, video pementasan dan dokumen lainnya. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, Dari hasil tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan serta dapat bentuk-bentuknya.

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Untuk memperbarui dokumen-dokumen tersebut digunakanlah kamera *digital* pengambilan gambar, *handycame* untuk pengambilan video serta catatan-catatan kecil untuk mencatat data- data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian.

### 4. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan membaca berbagai literatur tentang alat musik tradisi dalam hal ini *galung kalung*. Data didapatkan melalui kalangan birokrasi, pemerintah dan dokumentasi dari instansi yang terkait.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang terdiri dari paparan yang menjelaskan dan menginterpretasi data yang di dapatkan dari nara sumber yang berbeda-beda, serta bentuk deskriptif yang hanya menggambarkan atau menyajikan apa adanya tentang *galung kalung*, maka untuk menganalisis data ini akan digunakan data kualitatif dengan bentuk analisis non statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang di peroleh dari berbagai sumber.
2. Menggunakan analisis dengan rangkuman inti data.
3. Hasil reduksi disusun dengan membuat satuan-satuan kemudian di kategorikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Lokasi penelitian**

Kabupaten Wajo adalah salah satu kabupaten yang berada pada pesisir timur propinsi Sulawesi-Selatan, berjarak kurang lebih 200 km sebelah utara kota Makassar, dan 42 km sebelah utara kota Soppeng.

Kabupaten Wajo berada pada jalur trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas wisata antara kota Makassar dan kota Palopo sebagai tujuan wisata serta berada pada kawasan pengembangan ekonomi terpadu. Kabupaten Wajo di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Luwu, di sebelah timur Teluk Bone, dan di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sidrap. (<http://www.wajo.go.id/index.php>)

Kabupaten wajo terkenal sebagai Kota Sutra. Sarung sutra kabupaten Wajo terkenal dan sangat digemari oleh banyak orang karena memiliki corak dan kualitas yang bagus. Mayoritas penduduknya beragama islam. Masyarakat kabupaten Wajo sebagian besar berprofesi sebagai petani. Dulunya masyarakat kelurahan Paria sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pengembala sapi atau kerbau. Pada masa itu petani belum mengenal penggunaan mesin untuk membajak sawah. Sebelum adanya mesin, masyarakat menggunakan sapi dan kerbau untuk membajak sawahnya. Dapat diperkirakan pada masa itu hampir setiap kepala rumah tangga memelihara sapi atau kerbau. Untuk menandai sapi atau kerbau mereka maka dibuatlah



semacam lonceng yang terbuat dari bambu dengan bandul didalamnya dan dikalungkan pada leher dari setiap kerbau atau sapi yang mereka miliki. Benda ini berfungsi sebagai sinyal penanda jika kerbau atau sapi mereka tersesat di hutan karena dulunya wilayah kelurahan Paria masih merupakan daerah dengan hutan yang lebat sehingga terkadang sapi atau kerbau masyarakat sering tersesat. Benda tersebut oleh masyarakat setempat diberi nama *galung kalung*. Seiring dengan kemajuan zaman maka masyarakat kelurahan Paria juga sudah mengenal penggunaan mesin pada aktifitas bertani mereka sehingga lambat laun posisi sapi atau kerbau perlahan bergeser dengan adanya mesin untuk keperluan membajak sawah. Seiring dengan itu maka sampai saat ini sudah sangat jarang kita jumpai *galung kalung* tersebut. Bahkan pada masyarakat yang berprofesi sebagai pengembala sekali pun sudah sangat jarang yang menggunakan *galung kalung* untuk menandai sapi atau kerbau mereka karena daerah tersebut kini sudah tersentuh pembangunan sehingga kelurahan Paria yang dulunya adalah hutan kini sudah mulai berkembang.

## 2. Latar belakang pembuatan *galung kalung*

Music tradisional bugis adalah salah satu bentuk ansambel musik dengan memadukan beberapa jenis instrument tradisi bugis. Pada dasarnya musik tradisional bugis memiliki sebuah kekurangan yaitu tidak adanya instrumen yang berperan sebagai rithim. Pada umumnya, instrumen dalam musik tradisional bugis berperan sebagai melodi seperti suling (*soling*), kecapi (*kacafi*), biola dan mandalung (*mandaliong*) sehingga untuk

melengkapi dalam hal instrumen rithim biasanya digunakan alat musik modern seperti gitar dan *ju'* (okulele). Hal inilah yang menjadi dorongan bagi bapak Marhadang untuk menciptakan sebuah alat musik yang dapat difungsikan sebagai rithim dalam melengkapi musik tradisional bugis serta tidak menghilangkan nuansa tradisional dari pertunjukan musik tersebut karena instrumen yang diciptakan mengadopsi pada benda yang dulunya digunakan masyarakat setempat dan mulai menghilang.

Ide awal untuk membuat alat musik rithim tersebut mengingatkan Marhadang pada sebuah benda yang dikalungkankan pada leher kerbau dan mengeluarkan bunyi pada sekitar 30 sampai 40 tahun yang lalu dan kini sudah sangat jarang dijumpai seiring dengan beralihnya masyarakat dari penggunaan sapi atau kerbau untuk membajak sawah ke mesin.

Benda tersebut oleh masyarakat sekitar diberi nama *galung kalung*. *Galung kalung* terbuat dari bambu dan di dalamnya terdapat kayu yang tergantung bebas (bandul) untuk menghasilkan bunyi seperti halnya lonceng. Marhadang memperhatikan bahwa dari *galung kalung* yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki bunyi yang sama sehingga ia menarik kesimpulan bahwa benda tersebut bisa dijadikan sebagai alat musik karena terdapat perbedaan suara dari yang satu dengan yang lain. Bapak Marhadang berpendapat bahwa jika kita dapat menemukan cara dalam menyetel nada dari benda tersebut maka kita dapat merangkainya menjadi alat musik. Setelah terbentuk menjadi sebuah alat musik maka Marhadang memberi nama alat

musik tersebut dengan nama *galung kalung* sesuai dengan nama benda asalnya. Bahan dasar untuk membuat *galung kalung* adalah bambu.



Gambar. 1 Pohon bambu  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

3. Alat-alat yang digunakan untuk membuat *galung kalung* antara lain:
- a. Gergaji kayu dan gergaji besi



Gambar. 2 Gergaji kayu dan besi  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Gergaji kayu digunakan untuk memotong kayu atau balok sebagai kaki dasar untuk alat music *galung kalung* sedangkan gergaji besi digunakan untuk memotong bambu karena hasil potongan bambu dengan menggunakan gergaji besi lebih rapi dibandingkan dengan menggunakan gergaji kayu.



b. Bor listrik



Gambar. 3 Bor listrik  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Bor listrik digunakan untuk melubangi kayu pada setiap bagian sambungan kayu. Fungsi dari lubang tersebut sebagai tempat memasukkan mur sebagai pasak agar sambungan tersebut kokoh dan tidak goyang. Bor listrik juga digunakan untuk melubangi setiap bambu pada bagian atasnya. Fungsi lubang pada bambu tersebut untuk menyambungkan setiap bambu pada palang kayu.

c. Gerinda



Gambar. 4 gerinda listrik  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Gerinda listrik digunakan untuk menghaluskan hasil potongan bambu. Gerinda listrik juga digunakan dalam penalaan nada yang dihasilkan oleh bambu. Selain itu gerinda juga digunakan untuk membuat belahan pada bambu dimana belahan tersebut berfungsi sebagai untuk memperkuat getaran yang dihasilkan oleh bambu sehingga bunyi yang dihasilkan lebih kuat.

d. Palu atau martil



Gambar. 5 Palu atau martil  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Palu atau martil digunakan untuk membuat cekukan (*sedda*) pada setiap sambungan kuda-kuda balok kayu agar sambungan yang dihasilkan lebih kokoh. Palu juga digunakan untuk memasukkan mur pada setiap sambungan karena terkadang mur sangat susah dimasukkan tanpa menggunakan palu.

e. Pahat



Gambar. 6 Pahat  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Pahat digunakan untuk membuat cekukan (*sedda*) dengan bantuan martil.



f. Kunci Y dan kunci Inggris



Gambar. 7 Kunci Y dan kunci inggris  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Kunci Y dan kunci inggris digunakan untuk menguatkan baut pada mur yang digunakan untuk menyambung setiap balok kayu dan juga menyambungkan bambu pada balok palang.

g. Pisau



Gambar. 8 Pisau  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Pisau digunakan untuk membuat karet peredam dalam tiga jenis bentuk yaitu bentuk persegi, tapal kuda dan lingkaran. Adapun karet peredam dengan bentuk persegi digunakan pada perantara bambu dan balok palang. Karet peredam dengan bentuk lingkaran digunakan sebagai pelapis baut pada bambu dan juga digunakan pada bandul stick pemukul. Karet peredam dengan bentuk tapal kuda digunakan sebagai bantalan pada ujung bambu yang terbelah.

#### h. Gunting



Gambar. 9 Gunting  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Gunting digunakan untuk memotong ban dalam sebagai karet halus peredam pada bantalan bambu dan juga bantalan bandul stick pemukul.

i. *Tunner*



Gambar. 10 *Tunner*  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

*Tunner* digunakan sebagai indikator bunyi untuk menetapkan nada dari setiap bambu supaya menghasilkan bunyi yang sesuai dengan yang kita inginkan.



j. Meteran



Gambar. 11 Meteran  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Meteran digunakan untuk mengukur setiap bagian dari balok mulai dari bagian kaki dan juga palang.

k. Pensil



Gambar. 12 pensil  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Pensil digunakan untuk memberi tanda pada setiap benda yang ingin dipotong. Pensil juga digunakan untuk memberi pola untuk pembuatan cekukan (*sedda*) serta belahan pada sisi bambu.

# 1. Mistar siku



Gambar. 13 Mistar siku  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Digunakan untuk membentuk pola dan mengukur setiap bagian seperti pada pembuatan cekukan (*sedda*) serta mengukur jarak antara bambu yang satu dengan yang lain pada balok palang sebelum dilubangi dengan menggunakan bor listrik.

m. Ketam listrik



Gambar. 14 Ketam listrik  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Ketam listrik digunakan untuk menghaluskan permukaan balok kayu yang akan digunakan sebagai kaki atau penyangga serta balok palangnya sebelum dipotong- potong sesuai ukuran yang diinginkan dan dibentuk polanya.



n. Amplas



Gambar. 15 Amplas  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Amplas digunakan untuk menghaluskan permukaan balok setelah diketam agar permukaan balok kayu menjadi lebih licin dan memudahkan dalam proses pengecatan. Selain itu amplas juga digunakan untuk menghaluskan bambu sebelum divernis terutama pada bagian ruas dan mulut bambu.

4. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat alat musik *galung kalung* terdiri:

a. Bambu



Gambar. 16 Bambu yang dikeringkan  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Bambu yang digunakan adalah bambu yang sudah tua atau sudah kering. Jika bambu yang diperoleh masih basah maka harus dikeringkan terlebih dahulu hingga benar-benar kering agar bunyi karena bambu yang

belum kering cenderung bunyinya akan berubah jika dipakai dalam waktu yang lama.

b. Balok kayu



Gambar. 17 Balok kayu  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Balok kayu yang digunakan adalah jenis balok 4 yang kemudian dihaluskan dengan menggunakan ketam listrik dan dipotong-potong sesuai dengan ukuran balok yang diinginkan.



c. Mur dan baut untuk sambungan balok



Gambar. 18 Mur dan baut ukuran 10  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Mur dan baut yang digunakan untuk menyambungkan antara balok yang satu dengan yang lain adalah mur dengan ukuran 10.

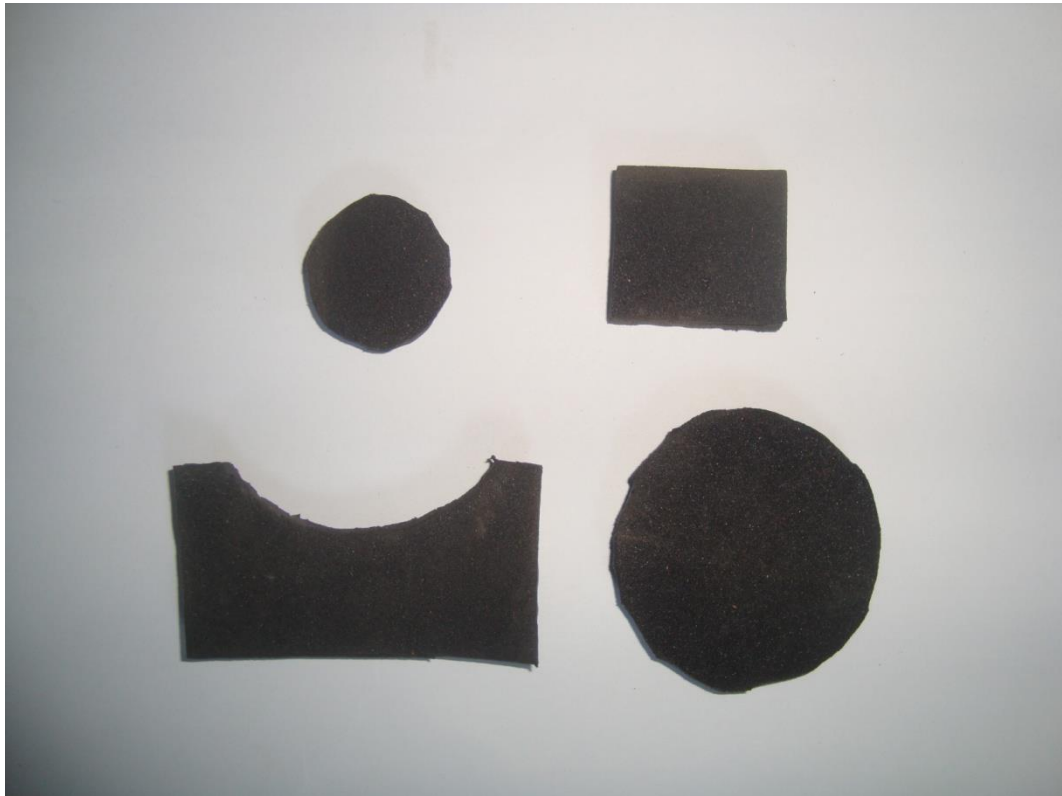
- d. Mur dan baut untuk sambungan bambu dengan balok palang



Gambar. 19 Mur dan baut ukuran 12  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Mur dan baut yang digunakan untuk menyambungkan antara bambu dan balok palang adalah mur dengan ukuran 12. Mur untuk sambungan bambu dan balok palang ini lebih panjang dibandingkan dengan mur dan baut yang digunakan untuk menyambungkan balok dengan balok karena tingkat ketebalan dari bahan yang akan disambungkan berbeda.

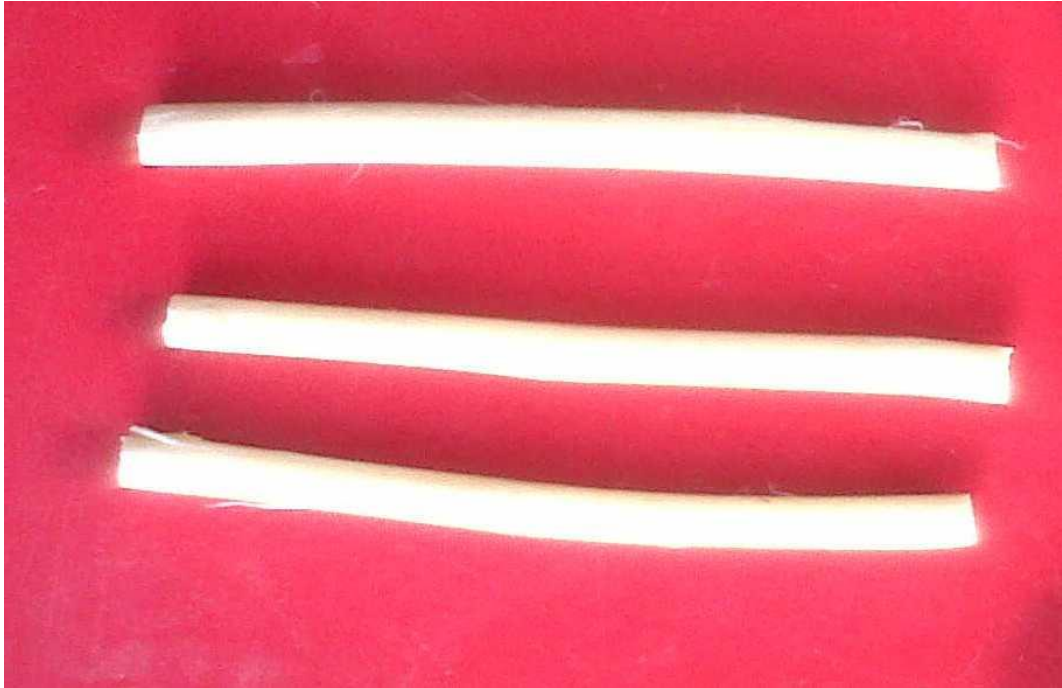
e. Karet peredam



Gambar. 20 Karet peredam  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Karet peredam berfungsi sebagai peredam getaran agar getaran yang dihasilkan oleh bambu tidak merambat sampai ke bagian yang lain seperti balok dan mur. Karet peredam terdiri dari empat jenis yaitu lingkaran kecil untuk peredam baut pada bambu, persegi untuk peredam bambu pada balok palang, bentuk tapal kuda sebagai bantalan ujung bambu dengan balok palang bagian bawah, dan lingkaran besar sebagai bandul pada pemukul (stick).

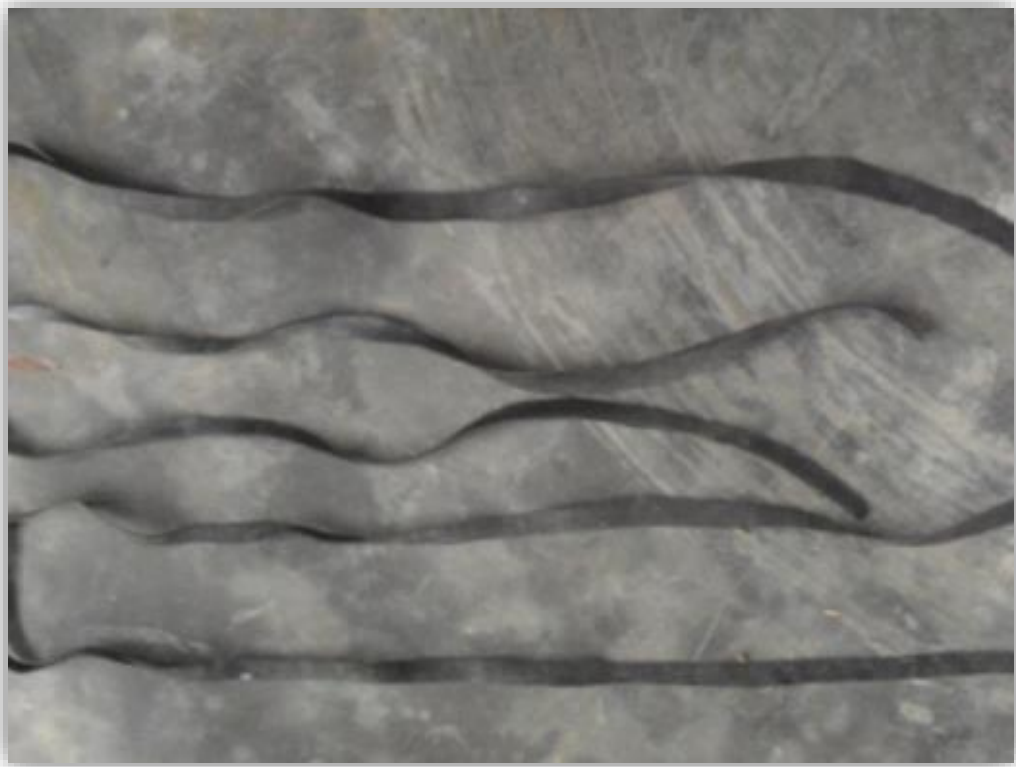
f. Kayu pemukul (stick)



Gambar. 21 Kayu pemukul (stick)  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Kayu pemukul (stick) terbuat dari kayu pohon jambu karena ketahanan dari jenis kayu ini tidak diragukan lagi mengingat peranannya sebagai pemukul maka harus digunakan kayu yang kuat. Kayu pemukul (stick) dibuat tiga buah dengan ukuran sesuai yang kita inginkan.

g. Karet ban dalam



Gambar. 22 Karet ban dalam  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Karet ban dalam digunakan untuk melapisi bagian luar dari bandul pemukul. Selain itu karet ban dalam ini juga digunakan untuk melapisi peredam tapal kuda (bantalan) seperti gambar di bawa ini:





h. Cat kayu warna coklat



Gambar. 23 Cat kayu warna coklat  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Cat kayu warna coklat digunakan untuk mewarnai balok agar kelihatan lebih rapi.

i. Vernis dan kuas



Gambar. 24 Vernis dan kuas  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Vernis digunakan untuk melapisi bagian luar bambu agar lebih mengkilap serta menjaga ketahanan dari bambu. Kuas digunakan untuk mengoleskan cat atau vernis pada bagian yang kita inginkan.

j. Spidol



Gambar. 25 Spidol  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Spidol digunakan untuk memberi keterangan pada tiap-tiap bambu (label) sesuai dengan nada yang dihasilkan oleh tiap bambu.

k. Lem fox



Gambar. 26 Lem fox  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

Lem fox digunakan untuk merekatkan karet ban dalam pada bandul pemukul, karet ban dalam pada peredam tapal kuda (bantalan), peredam persegi pada balok palang, dan peredam tapal kuda (bantalan) pada balok palang.

5. Proses pembuatan dan perakitan
  - a. Pengolahan bambu dan penalaan nada.
  - b. Pembuatan kaki utama, balok palang, balok dudukan.
  - c. Pembuatan tongkat pemukul (stick).
  - d. Pembuatan perangkat tambahan.
  - e. Proses perakitan
  - f. Finishing.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sekilas tentang Bapak Marhadang (Narasumber)**

Bapak Marhadang merupakan salah satu tokoh seniman yang sangat dikenal di kabupaten Wajo. Bapak Marhadang lahir di Sengkang pada tanggal 3 November 1942. Pekerjaan yang pernah ditekuni antara lain sebagai guru sekolah rakyat (SR) pada tahun 1958-1980. Beliau juga pernah menjabat sebagai penili (pengawas) pada dinas kebudayaan periode 1980-2000.

Bapak Marhadang menggeluti dunia musik sejak 1958-1980. Selama menggeluti musik tercatat bahwa beliau telah banyak berkarya yaitu dengan lebih dari 40 buah lagu telah ia ciptakan sampai sekarang.

## 2. Latar belakang pembuatan *galung kalung*

Pada dasarnya musik tradisional bugis memiliki sebuah kekurangan yaitu tidak adanya instrumen yang berperan sebagai rithim. Pada umumnya, instrumen dalam musik tradisional bugis berperan sebagai melodi seperti suling (*soling*), kecapi (*kacafi*), biola dan mandalung (*mandaliong*) sehingga untuk melengkapi dalam hal instrumen rithim biasanya digunakan alat musik modern seperti gitar dan *ju'* (okulele). Hal inilah yang menjadi dorongan bagi bapak Marhadang untuk menciptakan sebuah alat musik yang dapat difungsikan sebagai rithim dalam melengkapi musik tradisional bugis serta tidak menghilangkan nuansa tradisional dari pertunjukan musik tersebut karena instrumen yang diciptakan mengadopsi pada benda yang dulunya digunakan masyarakat setempat dan mulai menghilang.

Ide awal untuk membuat alat musik rithim tersebut mengingatkan Marhadang pada sebuah benda yang dikalungkankan pada leher kerbau dan mengeluarkan bunyi pada sekitar 30 sampai 40 tahun yang lalu dan kini sudah sangat jarang dijumpai seiring dengan beralihnya masyarakat dari penggunaan sapi atau kerbau untuk membajak sawah ke mesin. Benda tersebut oleh masyarakat sekitar diberi nama *galung kalung*. *Galung kalung* terbuat dari bambu dan di dalamnya terdapat kayu yang tergantung bebas (bandul) untuk menghasilkan bunyi seperti halnya lonceng. Marhadang memperhatikan bahwa dari *galung kalung* yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki bunyi yang sama sehingga ia menarik kesimpulan bahwa benda tersebut bisa dijadikan sebagai alat musik karena terdapat perbedaan

suara dari yang satu dengan yang lain. Bapak Marhadang berpendapat bahwa jika kita dapat menemukan cara dalam menyetel nada dari benda tersebut maka kita dapat merangkainya menjadi alat musik. Setelah terbentuk menjadi sebuah alat musik maka Marhadang memberi nama alat musik tersebut dengan nama *galung kalung* sesuai dengan nama benda asalnya.

3. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan *galung kalung*
  - a. Gergaji digunakan untuk memotong balok kayu, kayu penyangkang
  - b. Gergaji besi digunakan untuk memotong bambu agar hasil yang lebih halus dibandingkan dengan menggunakan gergaji biasa.
  - c. Pahat digunakan untuk membuat cekukan pada setiap sambungan balok kayu agar dihasilkan kuda-kuda untuk membuat kaki utama.
  - d. Gerinda digunakan untuk memperoleh nada yang diinginkan dengan cara menggerinda tiap-tiap ujung bambu sambil dicocokkan dengan *tunner*.
  - e. Bor listrik digunakan untuk melubangi bambu, karet peredam dan balok dudukan.
  - f. Amplas digunakan untuk menghaluskan setiap bagian yang kasar.
  - g. Kuas digunakan untuk mengoleskan cat dan vernis pada permukaan bambu atau kaki utama.
  - h. Pisau digunakan untuk memotong-motong karet sebagai peredam.
  - i. Ketam listrik digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu.
  - j. Kunci Y dan kunci Inggris digunakan untuk mengencatkan baut pada mur saat memasang bambu pada kayu dudukan bambu.

- k. Palu digunakan untuk memaku paku serta memukul pahat pada pembuatan bagian kaki utama.
  - l. *Tunner* digunakan sebagai indikator untuk menyetem nada pada tiap-tiap bambu.
  - m. Mistar siku digunakan untuk mengukur serta menggaris dalam pembuatan pola atau cekukian (*sedda*).
  - n. Meteran digunakan untuk pengukuran awal balok kayu.
4. Bahan-bahan yang dibutuhkan pada pembuatan *galung kalung*
- a. Bambu yang digunakan adalah bambu yang sudah tua. Bambu yang kering di pohonnya merupakan bambu yang sangat bagus dan jika bambu yang diperoleh tidak kering maka harus dijemur terlebih dahulu sampai benar- benar kering.
  - b. Balok kayu yang digunakan adalah balok kayu ukuran kecil dan digunakan untuk membuat bagian kaki utama, balok palang, dan balok dudukan.
  - c. Mur digunakan sebagai pasak untuk memasang tiap-tiap bambu pada balok dudukan serta menyambung tiap-tiap balok kayu untuk membuat bagian kaki utama.
  - d. Kayu digunakan sebagai bahan untuk membuat tongkat pemukul (stick) setelah dibentuk sedemikian rupa.
  - e. Karet peredam yang digunakan terbuat dari sendal jepit yang dibentuk menjadi tiga macam bentuk.



- f. Ban dalam digunakan sebagai lapisan luar pada bandul pemukul dan karet penyokong.
  - g. Cat kayu/ vernis  
Digunakan sebagai pewarna pada seluruh bagian.
  - h. Spidol digunakan untuk menuliskan nada pada kertas label
  - i. Kertas label digunakan untuk memberi label not pada tiap-tiap bambu.
  - j. Lem digunakan untuk merekatkan.
5. Proses pembuatan dan perakitan
- a. Pengolahan bambu dan penalaan nada
    - 1) Bambu yang sudah dikeringkan kemudian dipotong ruas demi ruas sebanyak sebelas ruas lalu dibersihkan. Sisakan sekitar 10 cm diatas ruas untuk dibor dan dipasang nantinya pada balok dudukan. Bambu kemudian dibersihkan bagian rongganya.
    - 2) Tiap-tiap bambu kemudian dibuatkan pola melintang dengan menggunakan pensil dan kemudian dibelahan melintang dan diakhiri dengan lubang menyerupai belah ketupat dengan menggunakan gurinda dan pisau agar belahan yang dibuat tidak memecah bambu saat dipukul. Fungsi dari belahan itu adalah untuk lebih memperkuat getaran pada bambu supaya bunyi yang dihasilkan oleh bambu semakin kuat. Perhatikan gambar berikut:



Gambar. 27 Belahan melintang pada bambu  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

- 3) Tiap-tiap ruas kemudian digerinda sambil dibunyikan dengan cara dipukul hingga nada yang dihasilkan mendekati nada yang diinginkan minimal setengah nada diatas nada yang diinginkan. Sebagai indikator bunyi digunakanlah *tunner* untuk menyamakan nada yang dihasilkan.
- 4) Pada bagian atas ruas bambu dilubangi dengan menggunakan bor dan setelah itu bambu kemudian digerinda kembali untuk mendapatkan nada yang benar-benar tepat. Perhatikan gambar berikut:



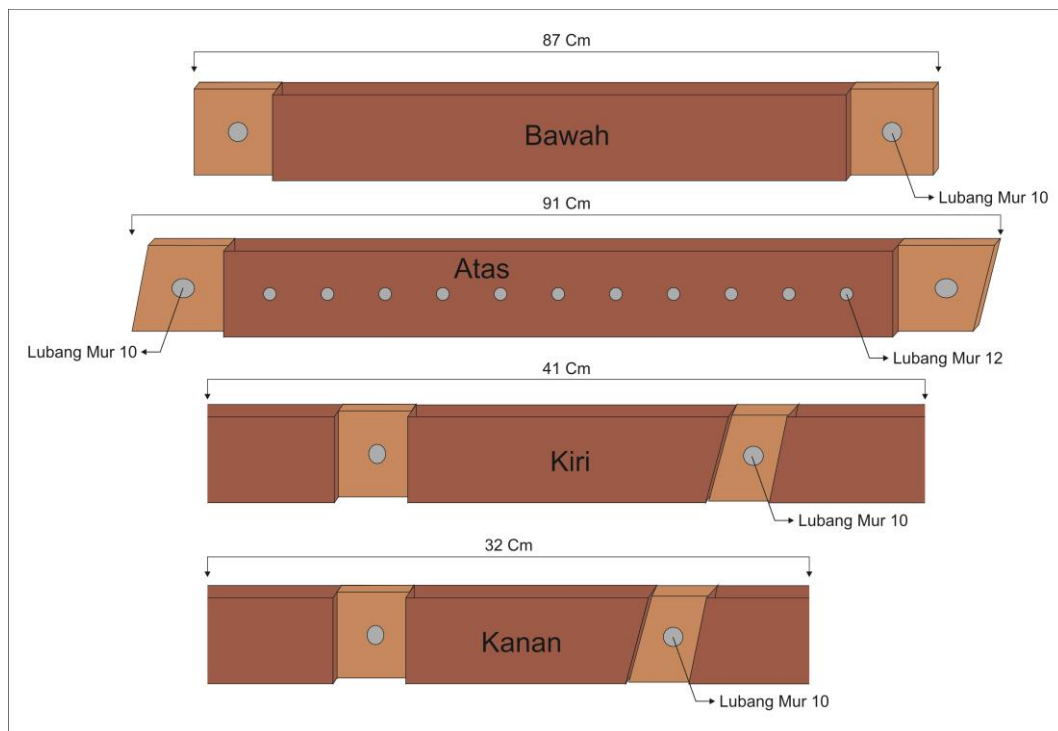
Gambar. 28 Lubang pada bagian atas bambu  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

- b. Pembuatan kaki utama balok palang dan balok dudukan
  - 1) Balok pertama-tama dihaluskan permukaannya dengan menggunakan ketam listrik.



Gambar. 29 Balok kayu yang diketam  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

- 2) Balok yang sudah dihaluskan kemudian dipotong menjadi empat bagian dengan menggunakan gergaji. Dua balok dengan ukuran 32 cm dan 41 cm., dua balok yang lainnya masing-masing berukuran 87 cm. Balok dengan ukuran 91 cm juga berfungsi sebagai balok dudukan dan sebagai balok palang. Keempat bagian balok tersebut kemudian dihaluskan kembali dengan menggunakan amplas.



Sketsa 1. Bentuk dan pola cekukan balok serta ukurannya

- 3) Masing-masing dari balok tersebut kemudian disusun kemudian ditandai dengan menggunakan pensil pada tiap sambungan untuk dibuatkan cekukan. Perhatikan gambar berikut:



Gambar. 30 Pola cekukan dengan menggunakan pensil  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

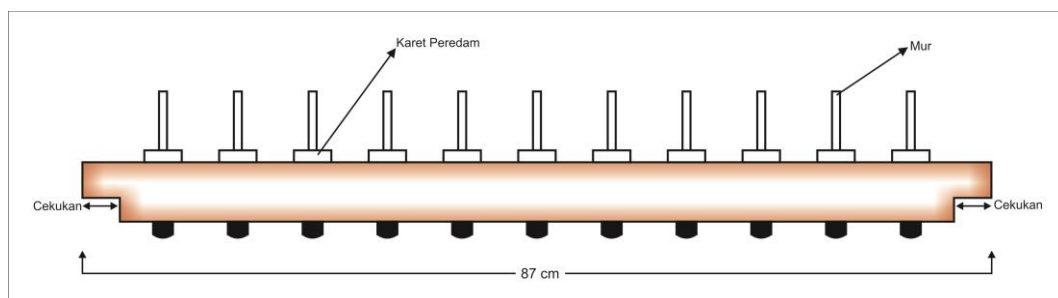
Pada setiap pertemuan antar balok dibuatlah cekukan untuk sambungan menggunakan pahat sesuai dengan tanda yang telah diberikan sebelumnya menggunakan pensil. Cekukan yang dibuat pada setiap pertemuan balok berfungsi sebagai kuda-kuda agar rangka tersusun sama rata dan tidak berubah bentuk maupun posisi. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut.





Gambar. 31 Pembuatan cekukan dengan menggunakan pahat  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

- 4) Pada setiap sambungan balok dilubangi dengan menggunakan bor listrik. Lubang tersebut berfungsi sebagai tempat memasukkan mur.
- 5) Pada balok dudukan dibuatlah lubang dengan menggunakan bor listrik sesuai dengan ukuran dan jumlah bambu dan kemudian dimasukkan mur ukuran 12 pada setiap lubang. Perhatikan gambar dan sketsa berikut:



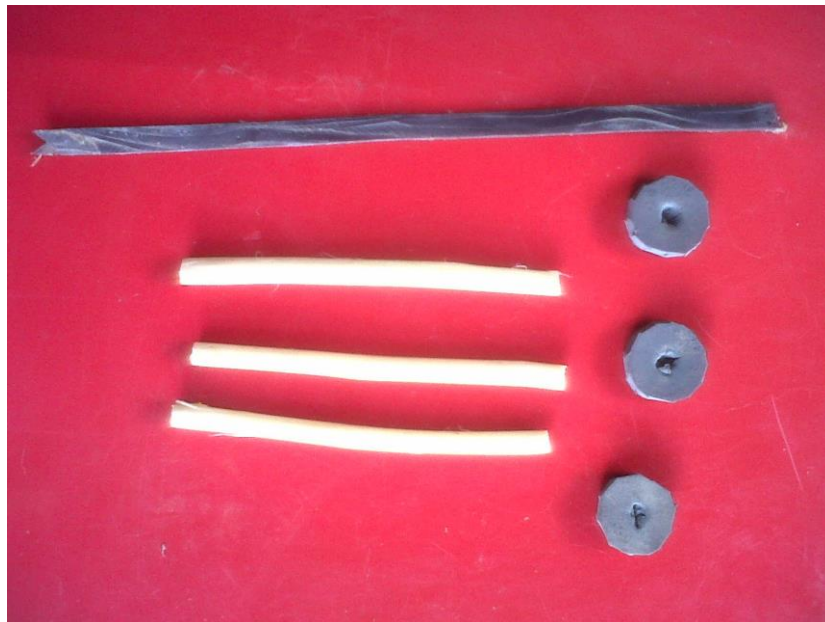
Sketsa 2. Susunan dan bagian pada balok palang atas



Gambar. 32 balok palang yang telah dilubangi dan dipasangi mur  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

c. Pembuatan tongkat pemukul (stick)

- 1) Bentuklah tiga buah kayu menjadi tongkat bulat dengan ukuran panjang 30 cm atau sesuai yang diinginkan.
- 2) Siapkan bandul yang terbuat dari sendal jepit yang dibentuk menggunakan pisau menjadi lingkaran dengan diameter 5-6 cm.
- 3) Pada sisi luar (keliling lingkaran bandul) dibalut dengan lembaran ban dalam dan direkatkan dengan menggunakan lem. Perhatikan gambar berikut.



Gambar. 33 Bahan-bahan untuk pembuatan pemukul (stick)  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

- 4) Tiap-tiap bandul yang sudah jadi kemudian dilubangi dengan menggunakan pisau seperti pada gambar diatas dan dipasang pada ujung masing-masing stick dan direkatkan dengan menggunakan lem agar tidak terlepas. Perhatikan gambar berikut;

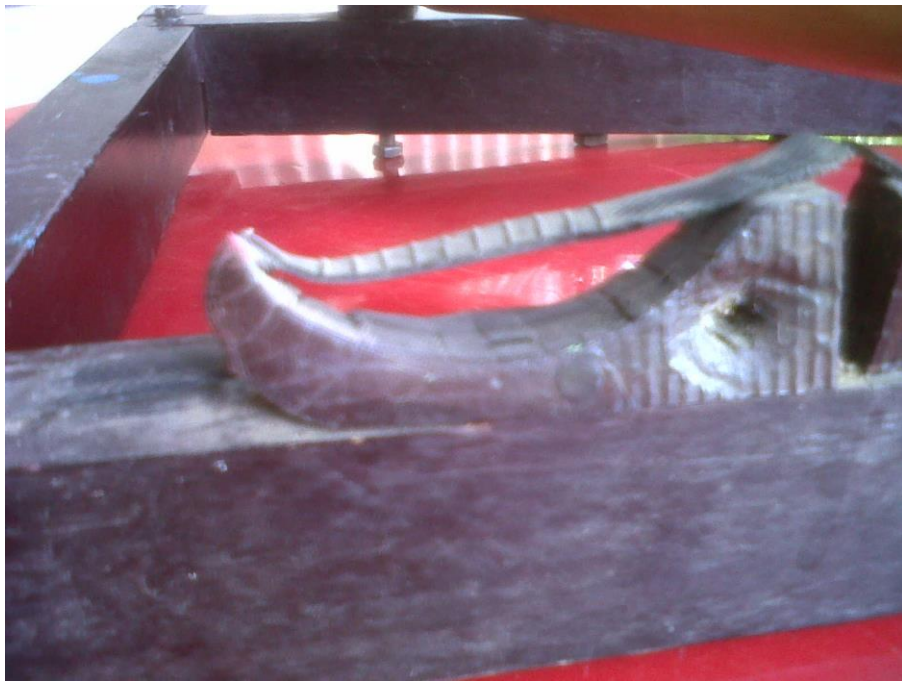


Gambar. 34 Pemukul (stick) yang sudah jadi  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

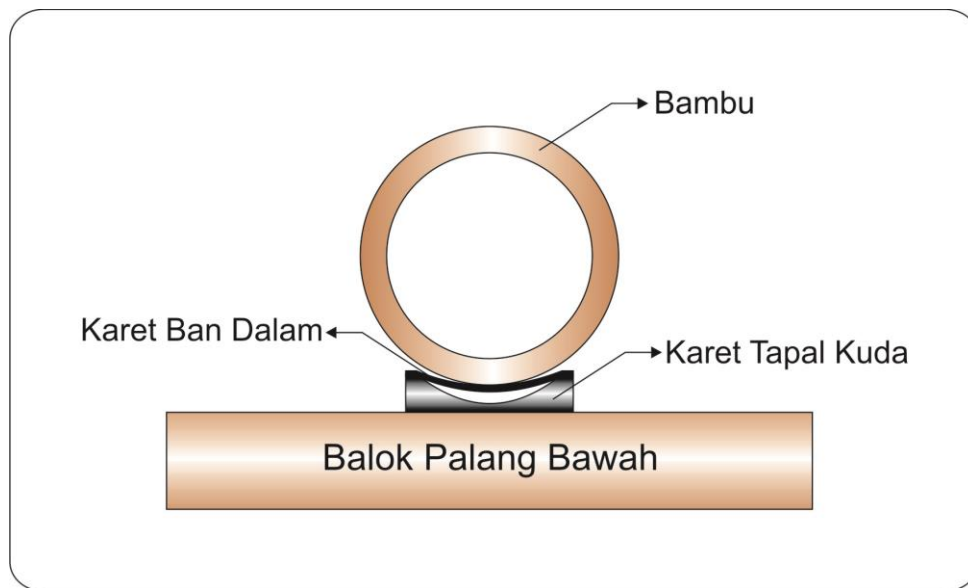


d. Pembuatan perangkat tambahan

- 1) Pembuatan peredam tapal kuda. Karet peredam dibentuk menjadi persegi sebanyak sebelas buah dengan ukuran panjang 5 cm, lebar 3cm dan tinggi 3cm. Pada salah satu sisi panjangnya dicekungkan dengan menggunakan pisau dan gerinda disesuaikan dengan bulatan dari masing-masing bambu dan setelah itu lalu dilapisi dengan ban dalam. Perhatikan gambar dan sketsa berikut;

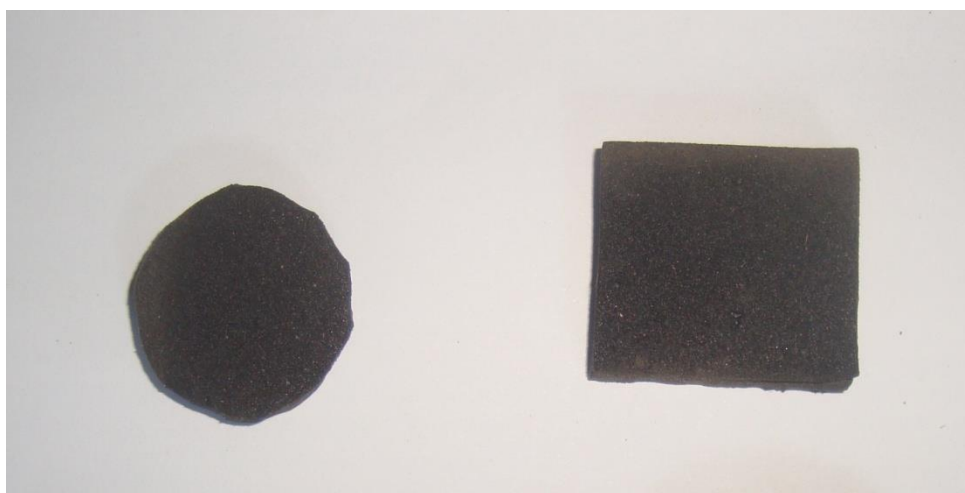


Gambar. 35 peredam tapal kuda  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)



Sketsa 3. Susnan bambu pada balok palang bawah

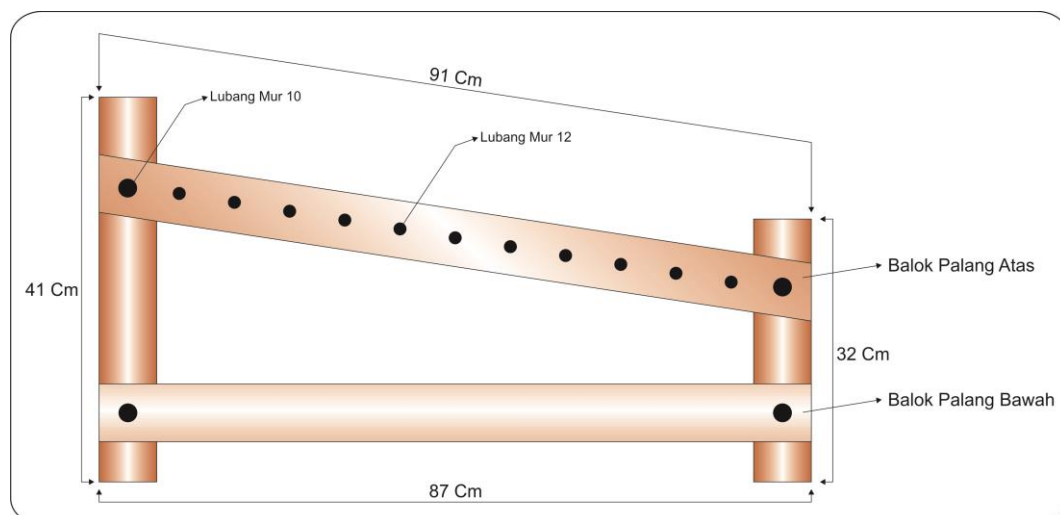
- 2) Pembuatan karet peredam. Karet peredam yang dibuat semuanya berjumlah 22 buah terbuat dari sendal jepit yang dibentuk. Bentuk dari karet peredam tersebut ada dua macam yaitu berbentuk lingkaran dan persegi masing-masing 11 buah. Perhatikan gambar berikut;



Gambar. 36 karet peredam bulat dan persegi yang belum dilubangi  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

e. Proses perakitan

- 1) Proses perakitan kita mulai dari membuat kaki utama. Kaki utama terdiri dari empat buah balok dengan ukuran masing-masing dua berukuran 87 cm (balok dudukan), dan dua buah balok dengan ukuran 32 cm dan 41 cm. Empat balok tersebut kemudian disusun sesuai pola awal dengan memperhatikan cekukan yang telah dibuat sebelumnya.
- 2) Setelah keempat balok tersebut disusun sesuai dengan pola awal maka selanjutnya kita memasang pasak sebagai pengunci agar balok-balok tersebut tidak terlepas satu sama lain. Pasak yang digunakan adalah pasak yang terbuat dari logam atau biasa disebut dengan mur. Baut dari mur tersebut kemudian dieratkan dengan menggunakan kunci Y dan kunci inggris. Perhatikan gambar dan sketsa berikut;



Sketsa 4. Susunan balok dan keterangannya



Gambar. 37 Susunan balok sesuai dengan pola sebelum dipasang mur  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)



Gambar. 38 Proses pemasangan dan penguatan baut  
dengan menggunakan kunci inggris  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

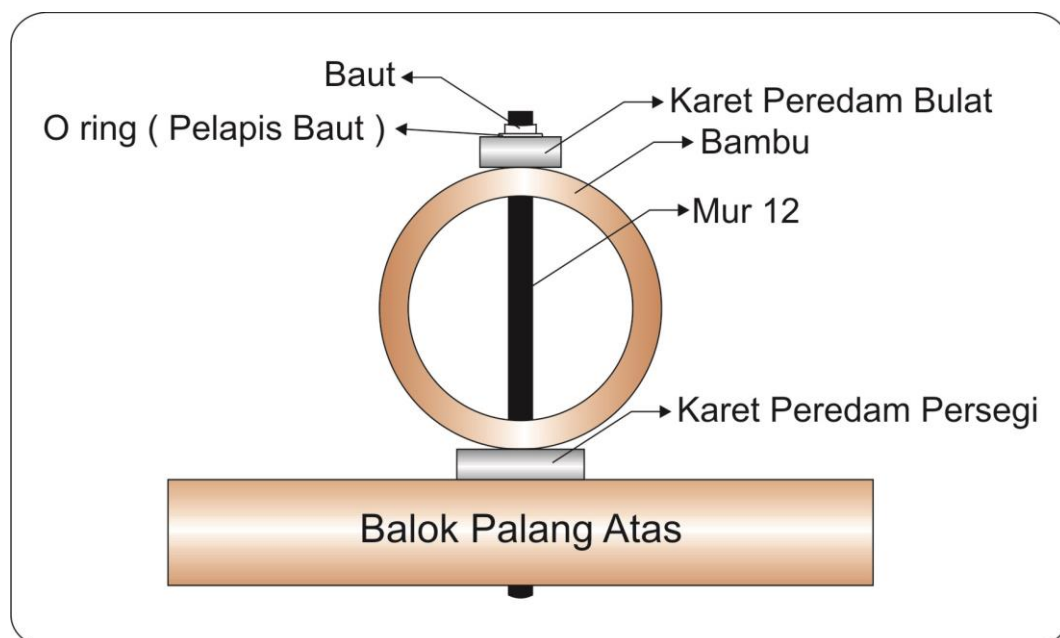
- 3) Setelah mur dipasang dan baut dieratkan maka dengan demikian kaki utama telah jadi dan selanjutnya dicat dengan menggunakan cat warna coklat lalu dikeringkan dengan cara digantung (dianginkan).
- 4) Proses selanjutnya adalah pemasangan karet tapal kuda pada balok palang. Jarak dari sebelas buah dudukan penyokong bambu tersebut disesuaikan dengan ukuran dari bambunya. Karet tapal kuda dipasang pada balok palang dengan terlebih dahulu diolesi lem lalu didiamkan sampai lem kering. Perhatikan gambar berikut:



Gambar. 39 Pemasangan karet tapal kuda pada balok palang bawah  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)



- 5) Proses selanjutnya adalah memasang bambu pada kaki utama. Pada kaki utama bambu dipasang tepatnya pada bagian balok dudukan. Bambu dipasang dengan urutan tertentu yaitu dari bambu yang bernada rendah pada bagian kiri dan disusun berderetan hingga nada yang paling tinggi pada bagian kanan. Diatas balok dudukan dilapisi dengan karet peredam berbentuk persegi lalu diletakkanlah bambu dan pada bagian atas bambu kembali kita beri karet peredam berbentuk lingkaran. Setelah itu, susunan tersebut dipasak dengan menggunakan mur dan kembali dieratkan dengan menggunakan kunci Y dan kunci inggris. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dan sketsa berikut ini;



Sketsa 5. Bagian-bagian pada pemasangan bambu pada balok palang atas



Gambar. 40 proses pemasangan bambu pada balok  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)



Gambar. 41 proses pemasangan baut pada bagian atas bambu  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)



Gambar. 42 proses pemasangan bambu yang sudah selesai  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

f. Finishing

- 1) Setelah semua bagian dari *galung kalung* dirakit dan terpasang dengan benar selanjutnya diadakan pengujian. Pengujian pertama yaitu dengan memeriksa setiap mur dan baut yang longgar. Mur dan baut yang longgar kemudian dieratkan kembali dengan menggunakan kunci Y dan kunci inggris.
- 2) Pengujian kedua yaitu dengan memeriksa kembali nada-nada dari tiap bambu. Bambu yang nadanya berubah akibat adanya tekanan ataupun gesekan distem kembali dengan menggunakan gerinda dan dicocokkan nadanya dengan *tunner* yang digunakan sebagai indikator nada.



- 3) Setelah nada dari tiap-tiap bambu sudah tepat maka selanjutnya *galung kalung* dibersihkan dari debu yang dihasilkan dari proses penyeteman akhir dengan menggunakan lap basah.
- 4) Proses terakhir ialah dengan memberikan label pada setiap bambu sesuai dengan nada yang dihasilkan dari tiap bambu tersebut. Penulisan nada pada bambu dengan menggunakan spidol sesuai dengan nada dari tiap-tiap bambu. Setelah semua proses tersebut selesai maka *galung kalung* dinyatakan sudah jadi dan siap untuk dipakai seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar. 43 *Gakung kalung* yang sudah jadi Nampak dari atas  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)



Gambar. 44 *Gakung kalung* yang sudah jadi Nampak dari samping  
(Foto. Penulis, 7 Agustus 2012)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Latar belakang dari ide pembuatan *galung kalung* adalah karena sampai sekarang belum ada alat musik bugis yang dapat berperan sebagai rithim pada setiap pertunjukan musik bugis. Alat musik tradisional bugis semuanya berfungsi sebagai alat musik melodis dan tidak bisa berfungsi sebagai rithim pada petunjukan musik bugis seperti halnya *kacafi* (kecapi bugis), *soling* (suling bugis), dan juga *mandaliong* (sejenis mandolin). Semua alat tersebut hanya bermain pada wilayah melodi dan bukan rithim. Untuk melengkapi kekurangan tersebut maka dalam setiap pertunjukan musik tradisional bugis biasa diselipkan alat musik rithim yang tidak beridentitas bugis seperti gitar dan juga *ju'* (okulele). Dari sinilah bapak Marhadang berinisiatif untuk menciptakan sebuah alat musik bugis yang dapat menyempurnakan musik tradisional bugis.

Setelah memiliki inisiatif maka mulailah dipikirkan oleh bapak Marhadang mengenai benda apa yang akan menjadi dasar ide pembuatan alat musik rithim tersebut. Bapak Marhadang kemudian teringat pada sebuah benda yang dikalungkan pada leher kerbau. Benda tersebut saat ini sudah sangat jarang dijumpai akibat dari beralihnya masyarakat Wajo yang dulunya mengembala kerbau dan sekarang mengembala sapi. Benda tersebut terbuat dari bambu yang pada rongganya digantungkan bandul. Bentuk dari benda tersebut menyerupai lonceng Cuma terbuat dari bambu. Menurut bapak Marhadang bahwa benda

tersebut bisa dijadikan alat musik karena dari tiap-tiap kerbau memiliki suara *galung kalung* yang berbeda tergantung dari ukuran panjang atau besar dari ukuran bambunya.

Bapak Marhadang pun memulai berbagai percobaan untuk mengetahui cara memperkuat (memperbesar) suara yang dihasilkan dari bambu tersebut. Suara dari bambu tersebut kurang kuat disebabkan karena kurangnya daya getar dari benda tersebut dan oleh karena itu dibuatlah belahan melintang pada bambu tersebut untuk menambah daya getar dari bambu tersebut agar suaranya lebih kuat.

Percobaan selanjutnya yaitu untuk mendapatkan nada yang diinginkan dari bambu tersebut. Dari hasil percobaannya dengan menggunakan berbagai ukuran bambu maka beliau menyimpulkan bahwa semakin besar atau semakin panjang bambu maka akan semakin rendah nada yang dihasilkan dan begitupun sebaliknya, semakin kecil atau pendek ukuran bambu maka akan semakin tinggi nada yang dihasilkan oleh bambu tersebut.

Untuk lebih memantapkan fungsinya sebagai alat musik rithim maka dibutuhkan tiga buah stick untuk membunyikan tiga buah nada (akord). Maka dari itu alat musik *galung kalung* tersebut dapat difungsikan sebagai alat musik melodi dan juga sebagai alat musik rithim. Setelah melalui berbagai percobaan dan penyempurnaan maka diperoleh bentuk alat musik *galung kalung* seperti saat ini.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan-temuan pada penelitian maka, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut;

1. Perlu ada upaya dari instansi terkait dalam hal ini pemerintah kabupaten Wajo dalam melestarikan kesenian tradisi yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia.
2. Perlu ada upaya dari instansi terkait dalam hal ini pemerintah kabupaten Wajo dalam mempromosikan kesenian tradisi yang dimiliki negeri ini agar dikenal sampai ke mancanegara.
3. Perlu ada upaya dari instansi terkait dalam hal ini pemerintah kabupaten Wajo dalam melestarikan kesenian tradisi yang ada di kabupaten Wajo dengan cara memperhatikan kehidupan dari para pekerja seni yang ada di kabupaten Wajo.
4. Penelitian ini sekiranya dapat menjadi bahan acuan sekaligus bahan bacaan bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema atau narasumber yang sama.
5. Perlu adanya perhatian khusus pada perpustakaan FSD UNM agar buku yang dimiliki dapat bertambah.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Ali, M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Balai Pustaka Indonesia, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* Departemen Pendidikan Nasional.
- Hendarto, Sri. 1998. *Organologi Akustika I dan II*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hood, Mantle 1982. *The Ethnomusicologist*. Ohio: The Kent State University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muttaqin, Moh. -Kustap, 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*
- Sangadji, E. M.-Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Sevilla G. C. 2004, *An Introduction to Research Methods*. Penerjemah: Alimuddin Tuwu, Bandung: Pustaka Setia
- Sumarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

### B. Sumber tidak tercetak

- Pak Wied. *Pengertian Musik*. 2009
- \_\_\_\_\_, 2011 (<http://spongeb0b01.blogspot.com/2011/09/klasifikasi-alat-musik-dan-instrumen.html>)
- \_\_\_\_\_, 2009 (<http://widagdoseimusik.blogspot.com/2009/07/pengertian-musik-pada-hakikatnya.html>. Diakses 24/10/2011).